

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF NILAI UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS 2C SDN DEMANGAN 1 BANGKALAN**

Anisa Nurhikmah<sup>1</sup>, Nadya Ayu Faradila<sup>2</sup>, Widiyah Dwi Wulan Sari<sup>3</sup>, Yuli Astutik<sup>4</sup>,  
Siti Madiyah Ulfa<sup>5</sup>, Fitratus Zahroh<sup>6</sup>, Mujtahidin<sup>7</sup>.

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

<sup>1</sup>[220611100103@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100103@student.trunojoyo.ac.id),

<sup>2</sup>[220611100093@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100093@student.trunojoyo.ac.id),

<sup>3</sup>[220611100208@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100208@student.trunojoyo.ac.id),

<sup>4</sup>[220611100200@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100200@student.trunojoyo.ac.id),

<sup>5</sup>[220611100207@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100207@student.trunojoyo.ac.id),

<sup>6</sup>[220611100196@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100196@student.trunojoyo.ac.id),

<sup>7</sup>[mujtahidin@trunojoyo.ac.id](mailto:mujtahidin@trunojoyo.ac.id).

**ABSTRACT**

*This classroom action research aims to improve students' learning outcomes in Pancasila Education, particularly on the theme of social responsibility at home and in the surrounding environment, through the implementation of the Value-Reflective Learning Model (VRLM). The study was conducted in class 2C at SDN Demangan 1 Bangkalan over two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through tests, observations, interviews, and documentation, and were analyzed using quantitative and qualitative approaches. The findings show that VRLM effectively facilitated students' reflection on personal experiences, strengthened their moral awareness, and helped them connect Pancasila values with daily life situations. Students' learning outcomes increased significantly, with the average score improving from 63.62 in the pre-cycle to 82.24 in Cycle I, and 95.52 in Cycle II. The percentage of students achieving mastery also rose from 24% in the pre-cycle to 93% in Cycle I, and reached 100% in Cycle II. These results indicate that VRLM not only enhances students' cognitive understanding but also supports the internalization of social responsibility values, making learning more meaningful and learner-centered. Overall, the implementation of VRLM proved effective in improving learning quality and strengthening character education in Pancasila learning for elementary school students.*

*Keywords: Value-Reflective, Pancasila Education, Social Responsibility*

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi tanggung jawab sosial di rumah dan lingkungan sekitar, melalui penerapan model pembelajaran reflektif nilai (*Value-Reflective Learning Model*). Penelitian dilakukan di kelas 2C SDN Demangan 1 Bangkalan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan,

observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif nilai mampu membantu siswa merefleksikan pengalaman pribadi, meningkatkan kesadaran moral, dan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 63,62 pada pra-siklus menjadi 82,24 pada Siklus I, dan 95,52 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 24% pada pra-siklus menjadi 93% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan VRLM tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa secara kognitif, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: VRLM, Pendidikan Pancasila, Tanggung Jawab Sosial

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh, baik pada aspek intelektual, emosional, maupun sosial, sehingga mereka mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menekankan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan

nilai moral dan karakter melalui proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan ideal adalah yang mampu menggabungkan aspek pengetahuan, nilai-nilai (sikap), dan keterampilan, sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga berkembang secara emosional dan memiliki karakter sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Fauzia, 2018).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai moral di jenjang sekolah dasar adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila berfungsi menanamkan pemahaman tentang nilai, hak, dan kewajiban sebagai warga negara agar setiap tindakan sesuai dengan tujuan serta

cita-cita bangsa (Mujtahidin, 2021). Di dalamnya, peserta didik tidak hanya mempelajari tanggung jawab sosial, tetapi juga mengembangkan sikap bertanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa). Di tingkat sekolah dasar, nilai-nilai Pancasila diajarkan lewat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang tua, bekerja sama dengan teman, menjaga kebersihan, dan membantu orang lain. Karena itu, Pendidikan Pancasila punya peran penting dalam membentuk kesadaran moral, sosial, dan rasa nasionalisme peserta didik sejak dini (Mardin & Putro 2025).

Pentingnya penanaman nilai sejak usia dini turut ditegaskan oleh Dewi (2021), yang menyebutkan bahwa pendidik perlu mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak pada tahap perkembangan awal sebagai landasan pembentukan karakter generasi bangsa. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Prasetyo (2019), yang menekankan bahwa pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi bagi pembentukan moral dan etika sehingga anak dapat berkembang dengan karakter yang kuat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas 2C SDN Demangan 1 Bangkalan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berlangsung masih berorientasi pada penyampaian informasi dan penanaman nilai secara verbal. Pembelajaran belum melibatkan proses pemaknaan pengalaman siswa, sehingga pemahaman nilai yang terbentuk cenderung bersifat kognitif dan belum menyentuh aspek afektif maupun perilaku siswa. Guru umumnya mengaitkan keberhasilan pembelajaran dengan kemampuan siswa menjawab soal atau mengingat contoh perilaku baik, bukan pada kemampuan siswa memahami makna moral atau menghubungkan nilai dengan kehidupan nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep deep learning yang menekankan makna, refleksi, dan integrasi pengalaman belum dipahami secara memadai oleh guru. Akibatnya, kegiatan refleksi nilai belum dipandang sebagai inti pembelajaran, melainkan hanya sebagai kegiatan tambahan berupa pertanyaan singkat seperti “Hari ini belajar apa?”, tanpa pendalaman terhadap perasaan, pengalaman,

maupun makna moral yang seharusnya digali.

Minimnya pemahaman guru tentang pentingnya refleksi nilai berdampak pada tidak terlaksananya proses pembelajaran reflektif secara sistematis. Guru jarang memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan perasaan, atau mengevaluasi tindakan berdasarkan sudut pandang moral. Beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya penerapan refleksi nilai antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, anggapan bahwa siswa kelas rendah belum mampu melakukan refleksi, tidak adanya panduan praktis, serta fokus guru pada penyelesaian materi dan lembar kerja. Pembelajaran Pancasila di kelas lebih banyak berlangsung melalui ceramah, membaca buku siswa, serta penugasan menyalin atau mengulang contoh perilaku baik. Tidak ditemukan penggunaan jurnal refleksi, kegiatan penguatan nilai berbasis pengalaman, ataupun media kreatif seperti gambar dan simbol emosi yang dapat membantu siswa mengekspresikan pemahaman nilai. Kondisi ini menyebabkan siswa mengenal nilai Pancasila hanya sebagai hafalan konsep, belum

mampu mengaitkan nilai dengan kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan perilaku yang tidak selalu konsisten dengan nilai yang dipelajari. Temuan tersebut menegaskan perlunya model pembelajaran yang mampu memfasilitasi proses pemaknaan nilai secara mendalam, terstruktur, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas rendah.

Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang dengan cara yang menarik dan bermakna, agar siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga bisa merefleksikan pengalaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang mendukung hal tersebut adalah model pembelajaran reflektif nilai (*Value Reflective Learning Model*), yaitu model pembelajaran yang menekankan proses refleksi dalam membentuk nilai dan karakter peserta didik. Melalui model pembelajaran reflektif nilai, peserta didik diajak untuk melihat kembali pengalaman mereka, memahami makna setiap tindakan yang dilakukan, dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila sehingga nilai tersebut

dapat tertanam dan tampak dalam perilaku mereka (Mujtahidin, 2025).

Menurut Mujtahidin (2025), kegiatan refleksi dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun kesadaran diri, empati, serta tanggung jawab sosial, karena siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri makna moral dari pengalaman yang mereka alami. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami apa yang dianggap benar, tetapi juga terdorong untuk bertindak sesuai dengan nilai moral tersebut. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran reflektif nilai dipandang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai moral secara lebih mendalam dan bermakna.

Menurut Mujtahidin (2025), model pembelajaran model pembelajaran reflektif nilai dapat diterapkan dalam 7 (tujuh) tahap (sintaks), yakni orientasi nilai, eksplorasi realitas, refleksi nilai, konstruksi makna nilai, apresiasi nilai, aktualisasi nilai, dan rekonstruksi nilai. Pada tahap orientasi nilai, guru menciptakan suasana belajar yang hangat dan mengaitkan materi

dengan nilai tanggung jawab sosial. Tahap eksplorasi realitas mengajak siswa mengamati atau mendiskusikan pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pada tahap refleksi nilai, siswa diajak merenungkan makna dari pengalaman tersebut. Tahap konstruksi makna membantu siswa menyusun pemahaman nilai secara lebih mendalam. Tahap apresiasi nilai memberi kesempatan kepada siswa untuk menampilkan pemahaman mereka melalui karya. Sementara itu, tahap aktualisasi dan rekonstruksi nilai menekankan penerapan nilai dalam kehidupan nyata serta refleksi terhadap perubahan sikap setelah pembelajaran.

Pada dasarnya, nilai mencakup konsep moral dan proses pengalaman belajar yang membantu siswa memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis nilai menuntut keterlibatan aktif siswa untuk merefleksikan pengalaman dan menilai tindakan secara moral, sehingga model model pembelajaran reflektif nilai relevan untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila karena memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, merefleksi, dan

mempraktikkan nilai secara bermakna.

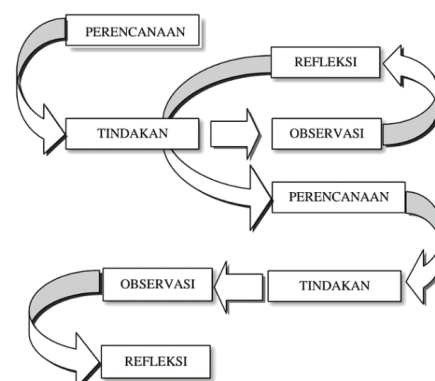
Berdasarkan hasil observasi di kelas 2C SDN Demangan 1 Bangkalan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berpusat pada guru, sehingga siswa kesulitan memahami nilai Pancasila dan kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman dan melakukan refleksi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman nilai dan sikap tanggung jawab sosial, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran reflektif nilai, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, menumbuhkan kesadaran moral, serta membentuk sikap tanggung jawab sosial. Melalui proses refleksi dan pemaknaan nilai secara bertahap, siswa diharapkan mampu memahami

materi lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2C SDN Demangan 1 Bangkalan serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran berbasis nilai dan menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang membentuk karakter.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan adanya perbaikan pembelajaran secara langsung dan berkelanjutan melalui siklus tindakan yang sistematis.



**Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan  
MC. Tagart**

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, di mana setiap siklus diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Penelitian dilaksanakan di kelas 2C SDN Demangan 1 Bangkalan pada semester genap dengan melibatkan seluruh 37 siswa sebagai subjek. Kelas ini dipilih karena hasil studi awal menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berfokus pada penyampaian materi secara verbal dan belum mengoptimalkan proses refleksi nilai.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran reflektif nilai yang mencakup tujuh tahap, mulai dari orientasi nilai hingga rekonstruksi nilai. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kolaborator menyusun RPM berbasis model pembelajaran reflektif nilai serta menyiapkan media dan instrumen pembelajaran, seperti kartu nilai, simbol emosi, cerita bergambar, lembar refleksi, serta lembar observasi dan tes hasil belajar.

Tindakan dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran reflektif nilai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, mulai dari pengenalan nilai sampai penerapannya dalam kehidupan nyata. Selama proses berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan observasi terhadap aktivitas guru, keterlibatan siswa dalam refleksi, kemampuan siswa mengungkapkan pengalaman moral, dan interaksi selama pembelajaran, menggunakan lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan untuk mencatat kejadian penting.

Setelah tindakan selesai dilakukan, tahap refleksi dilaksanakan dengan menelaah seluruh data observasi untuk melihat bagian yang berhasil, kendala yang muncul, serta aspek pembelajaran yang masih perlu diperbaiki. Hasil refleksi pada siklus I kemudian dijadikan dasar penyusunan langkah perbaikan pada siklus II, mulai dari penyesuaian strategi, media refleksi, hingga teknik pemantik pertanyaan agar proses pemaknaan nilai lebih mendalam. Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan menambahkan media visual dan kegiatan yang membantu siswa mengaitkan pengalaman pribadi

dengan nilai-nilai Pancasila, serta menekankan konstruksi makna dan penerapan nilai. Seluruh proses pembelajaran di siklus II juga diamati kembali untuk melihat sejauh mana perbaikan tersebut berdampak pada pemahaman nilai dan peningkatan hasil belajar siswa.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami nilai yang dipelajari. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan bagaimana siswa berpartisipasi selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran reflektif nilai. Wawancara singkat dilakukan kepada guru untuk mengetahui apakah sebelumnya pernah menerapkan kegiatan refleksi dalam pembelajaran dan sejauh mana guru mengenal model Reflective Learning Model yang digunakan. Sementara itu, dokumentasi seperti foto kegiatan, jurnal refleksi, hasil karya siswa, dan catatan lapangan yang digunakan sebagai pelengkap data. Hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata, persentase

ketuntasan, dan peningkatan hasil belajar antar siklus. Data observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk melihat perkembangan pemahaman nilai dan perubahan perilaku siswa. Melalui analisis kuantitatif dan kualitatif tersebut, diperoleh gambaran tentang pengaruh penerapan model pembelajaran reflektif nilai terhadap peningkatan hasil belajar dan penguatan internalisasi nilai pada siswa kelas 2C.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid terkait penerapan model pembelajaran reflektif nilai pada pembelajaran Pendidikan Pancasila tentang tanggung jawab sosial di rumah dan lingkungan sekitar.

### **1. Data Hasil Belajar Siswa**

Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui penilaian tes yang diberikan pada setiap siklus. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Pada Siklus I, tes dilakukan satu kali dan hasilnya dirata-rata untuk menilai kemampuan keseluruhan



siswa kelas II SDN Demangan 1 Bangkalan. Pada Siklus II, tes juga dilakukan satu kali dengan cara yang sama. Skor maksimal setiap tes adalah 100, yang diperoleh dari soal pilihan ganda. Setiap jawaban benar diberi nilai 10, sehingga jika semua jawaban benar, siswa mendapatkan skor penuh 100. Setelah persentase hasil belajar dihitung, ditetapkan kriteria kategori skor siswa. Kriteria kategori ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

<b>Tabel 1 Standar Kualitas Pencapaian Keberhasilan</b>		
<b>No</b>	<b>Interval Skor</b>	<b>Kualifikasi</b>
1	85-100	Sangat Baik (A)
2	70-84	Baik (B)
3	55-69	Cukup (C)
4	40-54	Kurang (D)
5	0-39	Sangat Kurang (E)

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, penelitian ini menggunakan acuan ketuntasan belajar secara individu. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 75.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa kelas II SDN Demangan

1 Bangkalan, dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa meningkat dari nilai terendah 40 pada pra-siklus menjadi 60 pada Siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80 pada Siklus II. Begitu juga dengan nilai tertinggi siswa meningkat dari 84 pada pra-siklus menjadi 100 pada Siklus I, dan menjadi 100 pada Siklus II.

Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada pra-siklus sebesar 63,62 dengan ketuntasan belajar 24%. Pada Siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 82,24 dengan ketuntasan belajar 93%, dan pada Siklus II, rata-rata nilai mencapai 95,52 dengan ketuntasan belajar 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari pra-siklus ke Siklus II sebesar 31,9 (50,2%) dengan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 76%. Data perkembangan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga Siklus II disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Peningkatan Skor Hasil Belajar Siswa dari Pra-Siklus ke Siklus I dan Siklus II**

<b>Pra-Siklus</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>	<b>Peningkatan Skor</b>	<b>% Peningkatan Skor</b>
63,62	82,24	95,52	+31,90	50,15%

Sementara itu, analisis data mengenai ketuntasan belajar siswa kelas II SDN Demangan 1 dari Pra-Siklus hingga Siklus II disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

Ketuntasan Belajar	TB Pra	TB I	TB II	% Peningkatan Skor
Tuntas Belajar	24	93	100	7%
Tidak Tuntas Belajar	76	7	-	

Berdasarkan analisis data pra-siklus, setelah meniadakan kategori dengan frekuensi nol, distribusi capaian belajar menunjukkan bahwa kategori “Kurang” memiliki proporsi paling rendah, yaitu 6 peserta didik (21%). Kategori “Baik” berada pada posisi menengah dengan jumlah 11 peserta didik (38%), yang menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mencapai pemahaman yang cukup baik meskipun belum sepenuhnya optimal. Adapun kategori dengan frekuensi tertinggi adalah “Cukup”, yakni 12 peserta didik (41%), yang menggambarkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada tingkat penguasaan materi yang memerlukan penguatan lebih lanjut. Secara keseluruhan, distribusi ini mencerminkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada tahap pra-

siklus didominasi oleh kategori sedang, sehingga diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan jumlah siswa yang mencapai kategori ketuntasan yang lebih tinggi.

Berdasarkan data hasil Siklus I, setelah mengabaikan kategori yang tidak memiliki frekuensi, tampak bahwa kategori dengan persentase terendah adalah “Sangat Baik”, yang diisi oleh 13 peserta didik (45%). Meskipun tergolong rendah dalam distribusi antar kategori, capaian ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pemahaman yang signifikan dibandingkan pra-siklus. Selanjutnya, kategori dengan jumlah tertinggi adalah “Baik”, yaitu 16 peserta didik (55%), yang mencerminkan bahwa mayoritas siswa telah berada pada level penguasaan materi yang memadai dan menunjukkan kemajuan yang nyata setelah diterapkannya tindakan pembelajaran pada siklus ini. Tidak adanya siswa pada kategori “Cukup”, “Kurang”, dan “Sangat Kurang” mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil mengangkat seluruh peserta didik ke dalam kategori ketuntasan yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan

peningkatan kualitas belajar yang kuat pada Siklus I, dengan kecenderungan menghilangnya kategori ketuntasan rendah.

Pada siklus I terdapat beberapa kendala yang menyebabkan pembelajaran belum mencapai hasil yang optimal. Pertama, sebagian siswa masih kesulitan ketika diminta menceritakan pengalaman atau mengungkapkan perasaan terkait nilai tanggung jawab sosial. Hal ini menyebabkan siswa belum sepenuhnya memahami makna nilai yang dipelajari. Kedua, selama pembelajaran berlangsung, guru masih berfokus pada penyampaian langkah-langkah sintaks sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dampaknya, kesempatan siswa untuk berlatih refleksi nilai secara mendalam masih terbatas. Ketiga, pada tahap *flow* atau tahap verifikasi pengalaman, siswa belum diberikan tugas aksi nilai sehingga mereka belum memiliki pengalaman nyata yang dapat dijadikan bahan refleksi. Akibatnya, sebagian siswa kesulitan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga masih mengalami kendala dalam penguasaan kelas sehingga beberapa

siswa kurang fokus saat mengikuti kegiatan refleksi. Kondisi ini membuat proses pembelajaran belum berjalan maksimal dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Berdasarkan acuan tersebut, perbaikan pembelajaran dilakukan pada Siklus II. Berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus II, kategori dengan frekuensi terendah adalah “Baik”, yang hanya ditempati oleh 1 peserta didik (3%). Proporsi yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil melampaui kategori ketuntasan dasar dan mencapai capaian yang lebih tinggi. Selanjutnya, distribusi terbesar terdapat pada kategori “Sangat Baik”, yang dihuni oleh 28 peserta didik (97%). Dominasi kategori ini mengindikasikan bahwa tindakan pembelajaran pada Siklus II berjalan sangat efektif, sehingga hampir seluruh siswa mampu mencapai penguasaan materi pada tingkat optimum. Tidak ditemukannya peserta didik pada kategori “Cukup”, “Kurang”, maupun “Sangat Kurang” memperlihatkan bahwa hambatan belajar yang muncul pada pra-siklus dan Siklus I telah berhasil diatasi secara menyeluruh. Secara

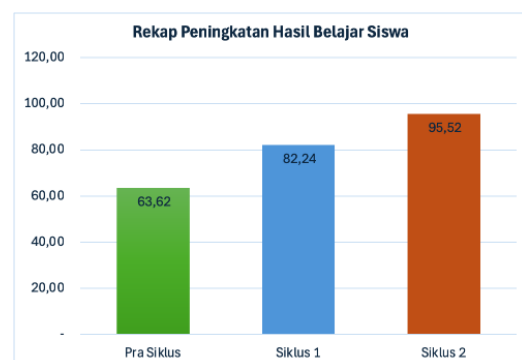
keseluruhan, profil hasil belajar pada Siklus II mencerminkan peningkatan yang sangat signifikan, dengan capaian ketuntasan yang hampir merata di tingkat tertinggi.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan siklus I, terutama pada aspek *flow* yang memang menjadi fokus utama perbaikan. Pada siklus ini, siswa mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk menceritakan pengalaman nyata mereka saat melaksanakan tanggung jawab sosial di lingkungan sekitar rumah atau tetangga. Kesempatan berbagi pengalaman ini membantu siswa memahami nilai tidak hanya dari materi, tetapi juga dari apa yang mereka rasakan sendiri. Sebagian besar siswa mampu menceritakan perilaku baik yang mereka lakukan, seperti membantu tetangga, menjaga kebersihan lingkungan, atau melakukan kegiatan sederhana yang bermanfaat bagi orang di sekitar. Saat berbagi cerita, siswa tampak lebih percaya diri, antusias, dan menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih baik.

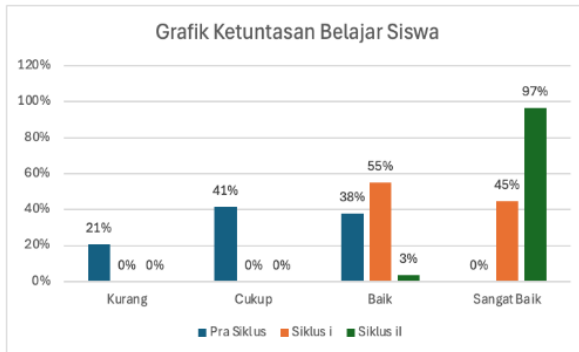
Selain itu, siswa juga sudah mampu mengungkapkan perasaan setelah melakukan tindakan tersebut,

misalnya merasa senang atau bangga, serta menjelaskan alasan mengapa mereka merasa seperti itu. Ada yang merasa bangga karena bisa membantu orang lain, membuat lingkungan lebih bersih, atau mendapat apresiasi dari tetangga maupun keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *flow* pada siklus II berkembang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Dari sisi guru, pengelolaan kelas dan pemberian ruang refleksi juga berjalan lebih optimal. Guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan lebih berpusat pada siswa sehingga kegiatan refleksi dapat berlangsung dengan baik.

Secara keseluruhan, siklus II telah mencapai tujuan yang diharapkan. Aspek *flow* meningkat, siswa lebih memahami makna nilai tanggung jawab sosial, dan sebagian besar indikator keberhasilan sudah terpenuhi. Oleh karena itu, penelitian dihentikan sampai siklus II.



Gambar 2. Rekap Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Gambar 3. Grafik Ketuntasan Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini tidak lepas dari penerapan model pembelajaran reflektif nilai yang memberi ruang bagi siswa untuk mengalami nilai secara nyata dan kemudian merefleksikannya. Teori pembelajaran reflektif menjelaskan bahwa proses refleksi mampu mendorong inovasi, memperkuat komunikasi, dan menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif (Fraser et al., 2024; Pollard, 2014; Richards & Lockhart, 1994). Dalam konteks PTK ini, langkah *flow* pada siklus II memberi kesempatan siswa untuk menceritakan pengalaman tanggung jawab sosial serta mengungkapkan perasaan dan alasan mereka. Kegiatan refleksi seperti ini membuat siswa lebih memahami makna nilai dan lebih terlibat secara

emosional, sehingga pemahaman mereka meningkat.

Henderson (1996) juga menegaskan bahwa praktik reflektif membantu guru mengidentifikasi kekurangan dalam pembelajaran dan memperbaikinya tanpa harus meninggalkan metode ceramah sepenuhnya. Hal ini terlihat pada perbaikan dari siklus I ke siklus II, di mana guru tetap memberi penjelasan, tetapi kemudian menambahkan diskusi reflektif dan kegiatan berbagi pengalaman sehingga pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan meta-analisis *Can Reflective Interventions Improve Students' Academic Achievement?* yang menunjukkan bahwa intervensi reflektif memiliki efek besar terhadap prestasi akademik ( $g = 0.793$ ). Ini membuktikan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman pribadi dan refleksi mendalam memang membuat siswa lebih mudah memahami materi. Namun, beberapa penelitian juga memberi catatan bahwa tidak semua model reflektif cocok untuk semua konteks. Meo & Masruri (2018) menemukan bahwa model seperti Problem-Based Learning dapat kurang efektif di

tingkat SD karena menuntut kemampuan berpikir tinggi yang belum semua siswa siap. Hal ini justru menguatkan alasan mengapa model pembelajaran reflektif nilai efektif, karena model ini menggunakan pengalaman konkret dan refleksi sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas rendah.

Secara keseluruhan, kombinasi antara pengalaman nyata, refleksi terarah, interaksi yang lebih kuat, dan perbaikan pembelajaran dari siklus ke siklus membuat penerapan model pembelajaran reflektif nilai dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan signifikan.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran reflektif nilai dapat meningkatkan hasil belajar yang sangat signifikan dari pra siklus hingga Siklus II. Perolehan hasil belajar siswa pada Siklus I yakni sebanyak 55% siswa pada kategori “Baik” dan sebanyak 45% siswa pada kategori “Sangat Baik”. Selanjutnya pada pada Siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa, hampir seluruh peserta didik mencapai kategori Sangat Baik (97%). Hal ini menunjukkan bahwa

penerapan model pembelajaran refleksi nilai dalam Pendidikan Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 2 SDN Demangan 1 Bangkalan, yang ditandai oleh peningkatan konsisten dari kondisi awal yang beragam menuju capaian ketuntasan yang hampir merata di kategori tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran reflektif nilai dapat memberikan dampak terhadap peningkatan penguasaan materi pelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, F. M. A. & D. A. (2021). Manfaat pendidikan kewarganegaraan pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*. 5(2), 303–305. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1426>
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary*, 7(1), 40-47. <https://www.neliti.com/id/publications/258173/penerapan-model-pembelajaran-problem-based-learning-untuk-meningkatkan-hasil-bel>
- Fraser, M., Wotring, A., Green, C. A., & Eady, M. J. (2024). Designing a framework to improve critical reflection writing in teacher

- education using action research. *Educational Action Research*, 32(1), 43–59. <https://doi.org/10.1080/09650792.2022.2038226>.
- Henderson, J. G. (1996). Reflective teaching: The study of your constructivist practices (2nd ed., pp. 265).
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3. [10.1007/s10897-011-9416-3](https://doi.org/10.1007/s10897-011-9416-3)
- Meo, A., & Masruri, M. (2018). Problem-based learning versus discovery learning ditinjau dari media dan karakter siswa. *Jurnal Hasil Penelitian Pendidikan Indonesia (HSJPI)*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.11233>
- Pollard, A. (2014). Readings for reflective teaching in school (2nd ed.). Bloomsbury.
- Richards, J. C., & Lockhart, C. (1994). Reflective teaching in second language classrooms. *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511667169>